



Peran Ganda Istri dalam Keluarga Masyarakat Jawa Perspektif Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir

Santi Puspitasari^{1*}, Sri Lum'atus Sa'adah², Ahmad Junaidi³ 

^{1,2,3}Program Pascasarjana Hukum Keluarga, Universitas KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 15, 2024

Accepted May 10, 2024

Available online May 25, 2024

Kata Kunci :

Peran Ganda, Masyarakat Jawa, Mubadalah

Keywords:

Dual Roles, Javanese Society, Mubjadi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat Jawa masih sangat memegang teguh budaya patriarkhi. Sehingga peran ganda tersebut membuat istri mengalami beban yang berlebih. Dalam penelitian ini memfokuskan pada faktor penyebab peran ganda yang terjadi di Masyarakat Jawa dan penerapan konsep mubadalah terhadap peran ganda dalam Masyarakat Jawa di Desa Tembokrejo. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab peran ganda yang terjadi di Masyarakat Jawa serta penerapan konsep Mubadalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 20 warga masyarakat yang bekerja di berbagai sector. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat masih sangat menganut budaya patriarkhi, sedangkan sebagian lainnya menggunakan prinsip kesamaan/mubadalah dimana dalam keluarga semua beban dan tanggung-jawab dipikul bersama. Penelitian ini berimplikasi dalam mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dan memperkuat hubungan keluarga melalui pembagian peran yang lebih adil, yang dapat berdampak positif pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat

ABSTRACT

The phenomenon that occurs in many Javanese communities is still very strong in patriarchal culture. So that the dual role makes the wife experience excessive burden. This study focuses on the factors that cause dual roles that occur in Javanese society and the application of the concept of mubadalah to dual roles in Javanese society in Tembokrejo Village. This study aims to analyze the factors that cause dual roles that occur in Javanese society and the application of the concept of Mubadalah. This research uses a phenomenological approach. The research subjects consisted of 20 community members who work in various sectors. The data collection methods used are observation and interview. Then the data obtained were analyzed descriptively. The results showed that some of the people still strongly adhere to patriarchal culture, while others use the principle of equality/mubadalah where in the family all burdens and responsibilities are shared. This research has implications for promoting gender equality values and strengthening family relationships through a more equitable division of roles, which can have a positive impact on family and community well-being.

1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah konsep pernikahan pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban bagi masing-masing suami ataupun istri. Keduanya memiliki peran sekaligus tanggung jawab yang diemban masing-masing pasangan, suami menjadi kepala keluarga sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga (Aminah, 2020; Handayani & Hadi, 2020). Dengan demikian baik suami maupun istri diharapkan mampu melakukan pemenuhan dan juga melaksanakan kewajibannya dengan cara yang seimbang (Sa'diyah, 2019; Suhada, 2019). Diantara perihal relasi atau hubungan antara suami dan istri di dalam al-qur'an dijelaskan:

الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, adalah saling menolong, satu kepada yang lain; dalam menyuruh kebaikan, mencegah dari kejahatan, mendirikan shalat, menunaikan

*Corresponding author

E-mail addresses: santypuspitasai06@gmail.com (Santi Puspitasari)

zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah, 9: 71).

Dalam ayat tersebut menunjukkan harus adanya saling membantu antara laki-laki dan perempuan dalam berbuat kebaikan dan saling mengingatkan agar tidak melakukan perbuatan keji dan munkar. Hal ini sebagaimana pemikiran yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul Kodir tentang konsep mubadalah (Adib & Mujahidah, 2021; Ahmad & Rozihan, 2021). Dalam konsep ini bertujuan menyeimbangkan hubungan antara pria dan wanita, jadi tidak ada lagi kesenjangan di antara mereka, atau superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang dapat merugikan salah satu pihak. Konsep dari mubâdalah (kebersamaan) dalam membina rumah tangga sakinah di kalangan wanita karir adalah hal yang mutlak dan penting dan harus terus dipupuk dan dikembangkan agar keutuhan dan kelangsungan keluarga dapat tetap terjaga (Aldamiz-Echevarría et al., 2017; Zuhdi, 2019).

Di era saat ini dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan kerjasama antara suami maupun istri, mengingat hak dan kewajiban bagi suami istri adalah sama (Anggoro, 2019a; mtihanah, 2020). Namun sayangnya, realita dilapangan menunjukkan adanya ketimpangan yang terjadi kehidupan rumah tangga. Fenomena ini tidak luput juga terjadi pada masyarakat Jawa di desa Tembokrejo. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masyarakat Tembokrejo merupakan masyarakat yang terdiri dari suku Jawa yang pada umumnya masih sangat memegang teguh budaya patriarkhi. Mengakibatkan perempuan sebagai seorang istri maupun ibu dituntut untuk selalu ada hal pelayanan kepada suami maupun kepada anak, disisi lain sebagai makhluk sosial lainnya perempuan juga harus bekerja di ranah publik untuk mencari nafkah. Meskipun suami maupun istri sudah banyak yang saling bekerja di ranah publik akan tetapi dalam urusan domestik, masyarakat Jawa masih beranggapan hal tersebut merupakan sepenuhnya kewajiban istri. Pada dasarnya peran ganda perempuan mempunyai arti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dalam tempo atau waktu yang bersamaan. Sehingga peran ganda tersebut membuat istri mengalami beban yang berlebih (Anggoro, 2019b; Himmah & Yaqien, 2017).

Hal lainnya terjadi di masyarakat Tembokrejo ketika seorang laki-laki atau suami melakukan pekerjaan rumah tangga seperti, menyapu halaman, menyiram tanaman akan menjadi bahan olokan bahkan gunjingan oleh tetangga ataupun masyarakat, yang mengakibatkan seorang suami yang awalnya mau melakukan pekerjaan rumah menjadi enggan membantu istrinya. Akibatnya terkadang dapat memicu konflik dalam rumah, dengan alasan turunya marwah suami ketika melakukan pekerjaan perempuan tangga (Akbar & Kartika, 2016; Indah Setiyoningrum et al., 2021). Bahkan yang lebih ekstrim lagi adanya anggapan “Susi” yaitu suami takut isteri. Hal inilah yang menyebabkan beban perempuan sebagai istri menjadi ganda, selain mereka harus bekerja mereka juga harus mengurus rumah seorang diri (Afrizal & Lelah, 2021; Supriadi et al., 2022)

Berdasarkan urgensitas inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi apa saja penyebab peran ganda yang terjadi di Desa Tembokrejo mengingat Desa Tembokrejo mayoritas adalah suku Jawa dan warganya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait peran ganda istri dalam rumah tangga. Penelitian tersebut menyatakan bahwa peran ganda istri disebabkan oleh permasalahan ekonomi, hal ini terbukti dengan keikutsertaan perempuan dalam sektor dunia bekerja (Agustina & Demartoto, 2021; Dewi & Listyani, 2020). Selain itu terdapat juga penelitian terkait konsep mubadalah faqihuddin Abdul Kodir dalam rumah tangga. Penelitian ini menyatakan bahwa persoalan mubadalah yaitu mendahulukan relasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah ruang lingkup publik ataupun domestik dengan berasaskan kesalingan, timbal balik dan kerja sama (Hermanto, 2022; Wulan, 2022). Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan nilai kebaruan menggabungkan antara permasalahan peran ganda istri serta konsep mubadalah faqihuddin Abdul Kodir (Saadah & Farida, 2019; Sulihkhodim et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab peran ganda yang terjadi di Masyarakat Jawa serta penerapan konsep Mubadalah. Melalui penelitian ini diharapkan mampu mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dan memperkuat hubungan keluarga melalui pembagian peran yang lebih adil, yang dapat berdampak positif pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat

2. METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana banyak fenomena peran ganda yang terjadi di Masyarakat desa Tembokrejo. Adapun tahapan penelitian, peneliti membagi menjadi dua tahap yaitu tahap pra lapangan dan tahap lapangan. Adapun tahap pra lapangan diawali dengan penyusunan rancangan dan pegurusan ijin kepada kepala desa setempat untuk melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian lebih dalam, selanjutnya sampai pemilihan informan. Dalam hal penentuan informan yang akan di wawancarai peneliti menentukan kriteria masyarakat yang baik suami maupun isteri sama-sama bekerja di ranah public. Sedangkan pada tahap lapangan peneliti

melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 20 warga masyarakat yang bekerja di berbagai sektor. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan wawancara yaitu dengan melaksanakan tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada warga masyarakat tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan tahap lapangan ditemukan beberapa faktor penyebab yang mendasari warga Masyarakat desa Tembokrejo melakukan peran ganda. diantaranya adalah istri yang memang menjadi tulang punggung keluarga, hal ini dilakukan karena suami yang sdh tidak bisa bekerja lagi dikarenakan sakit. Adapun faktor yang lain adalah seorang istri ingin menambah penghasilan keluarga karena suami yang bekerja belum mencukupi kebutuhan yang ada. Dan ada karena perempuan itu sendiri yang ingin bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan publik. Dalam banyak keluarga, istri harus mengambil alih tanggung jawab ekonomi untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Situasi ini menuntut istri untuk tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak-anak, tetapi juga mencari nafkah melalui pekerjaan di luar rumah. Selain itu faktor penyebab yang lainnya adalah adanya anggapan di Masyarakat yang sangat patriarki sekali adalah ketika seorang laki-laki atau suami melakukan pekerjaan rumah tangga seperti, menyapu halaman, menyiram tanaman akan menjadi bahan olok-an bahkan gunjingan oleh tetangga ataupun masyarakat, yang mengakibatkan seorang suami yang awalnya mau melakukan pekerjaan rumah menjadi enggan membantu istrinya. Akibatnya terkadang dapat memicu konflik dalam rumah tangga, dengan alasan turunya marwah suami ketika melakukan pekerjaan perempuan. Bahkan yang lebih ekstrim lagi adanya anggapan "Susi" yaitu suami takut isteri. Dalam banyak masyarakat, termasuk beberapa komunitas tradisional, pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sering dianggap sebagai tugas perempuan, sehingga ketika suami harus melakukan pekerjaan ini, hal tersebut dapat dilihat sebagai penurunan status atau hilangnya martabat. Akibatnya, istri merasa terdorong untuk tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga tetapi juga mencari nafkah untuk mempertahankan citra suami sebagai kepala keluarga yang terhormat. Hal inilah yang menyebabkan beban perempuan sebagai istri menjadi ganda.

Pembahasan

Kehidupan masyarakat Jawa resistensi kuasa patriarki begitu mempengaruhi pada struktur sosial, ekonomi, serta pendidikan. Dalam struktur sosial masih dijumpai pemisahan hak-hak secara sepihak serta masih ditemukan kesenjangan ekonomi yang tidak setara (Sulikhodim et al., 2021; Wahid, 2019). Sebagai perumpamaan, menganggap perempuan tidak mempunyai kontribusi bagi pembangunan, kurang peduli terhadap tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dan hanya diarahkan untuk mengelola urusan dapur yang disinyalir sebagai bentuk kewajibannya. Dengan alasan tersebut yang membatasi peranannya. Terlebih pola-pola pemikiran irasional masih berkembang hingga saat ini dan sulit untuk ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan pola pemikiran irasional menambah belenggu perempuan yang mempersempit ruang kebebasan (Huda, 2020; Wagianto, 2021).

Dalam sudut pandang keluarga Jawa, proses patriarki sudah berlangsung sejak masa lampau, yang ditaksir sejak kehidupan masyarakat Jawa abad XVIII-an. Munculnya kehidupan patriarki mempengaruhi terbentuknya kultur Jawa. Kultur Jawa menuntutnya untuk tidak diberikan kebebasan dalam upaya kesetaraan gender (Huda, 2020; Zuhdi, 2019). Keluarga sebagai unit terkecil dari patriarki, berkontribusi besar dalam penguatan ideologi (Benita, 2021; Supriadi et al., 2022). Pada sistem patriarki peran-peran penting pada lelaki dan perempuan cenderung dipisahkan dalam keluarga. Salah satu nilai penting dalam budaya patriarki adalah menempatkan laki-laki memiliki dominasi terhadap perempuan dalam struktur kekuasaan. Bahkan alam pandangan kaum feminis pada umumnya, kultur Jawa adalah kultur yang tidak memberikan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan (Soeharto, Triana, Noor, Edwina et al., 2020; Wulandari, 2018).

Berdasarkan ajaran Islam konsep relasi antara suami dan istri yang ideal adalah konsep kemitr sejajaran atau hubungan yang setara dan seimbang. Seorang istri adalah ibarat pakaian bagi suaminya, dan demikian sebaliknya bahwa suami adalah laksana pakaian bagi istrinya. Dengan demikian, suami dan istri adalah komplementer, keduanya saling melengkapi (Dewi & Listyani, 2020; Wulan, 2022). Melihat beberapa hasil yang sudah ditemukan oleh peneliti jika dilihat dengan menggunakan pendekatan Mubadalah yang di tulis oleh Faqihuddin Abdul Qadir, terdapat beberapa praktik yang tidak sesuai dengan konsep mubadalah kiyai Faqih (Hermanto, 2022; Zakiyah, 2021).

Dalam konsep mubadalah laki-laki dan perempuan tidak boleh dibedakan berdasarkan sifat mereka gender alami. Untuk itu, dalam teori Mubâdalah menekankan hubungan seimbang antara seorang pria dan perempuan, dan tidak adanya bias gender, jika suami istri menginginkannya kehidupan keluarga yang langgeng, rukun dan sejahtera (Adib & Mujahidah, 2021; Ahmad & Rozihan, 2021). Dalam konsep mubadalah mengacu pada tiga hal. Pertama, Islam hadir dengan teks-teks yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan, sehingga teks tersebut harus mengarah pada keduanya; Kedua, prinsip hubungan antara laki-laki dan perempuan harus seimbang, tidak berat sebelah; Ketiga, Islamit teks masih membuka ruang interpretasi. Dari ketiga landasan tersebut mengembangkan apa yang disebutnya dengan istilah mubâdalah sebagai sebuah konsep serta metode untuk menemukan makna isi pokok setiap teks membaca prinsip keseimbangan antara pria dan wanita (Anggoro, 2019b; Handayani & Hadi, 2020).

Dalam konsep ini bertujuan menyeimbangkan hubungan antara pria dan wanita, jadi tidak ada lagi kesenjangan di antara mereka, atau superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang dapat merugikan salah satu pihak. Konsep dari mubâdalah (kebersamaan) dalam membina rumah tangga sakinah di kalangan wanita karir adalah hal yang mutlak dan penting dan harus terus dipupuk dan dikembangkan agar keutuhan dan kelangsungan keluarga dapat tetap terjaga (mtihanah, 2020; Santoso, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait peran ganda istri dalam rumah tangga. Penelitian tersebut menyatakan bahwa peran ganda istri disebabkan oleh permasalahan ekonomi, hal ini terbukti dengan keikutsertaan perempuan dalam sektor dunia bekerja (Agustina & Demartoto, 2021; Dewi & Listyani, 2020). Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terkait konsep mubadalah faqihuddin abdul kodir dalam berumah tangga. Penelitian ini menyatakan bahwa persoalan mubadalah yaitu mendahulukan relasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah ruang lingkup publik ataupun domestik dengan berasaskan kesalingan, timbal balik dan kerja sama (Hermanto, 2022; Wulan, 2022).

Penelitian ini memiliki kelebihan karena menganalisis factor apa yang melatarbelakangi peran ganda istri dalam rumah tangga, serta menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep mubadalah yang menekankan kesetaraan dan kerjasama antara suami dan istri, serta memberikan wawasan baru tentang peran perempuan dalam keluarga (Hermanto, 2022; Wulan, 2022). Penelitian ini berimplikasi dalam mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dan memperkuat hubungan keluarga melalui pembagian peran yang lebih adil, yang dapat berdampak positif pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Namun, kekurangan penelitian ini mungkin mencakup keterbatasan dalam menggeneralisasi temuan karena fokusnya yang spesifik pada masyarakat Jawa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian ke berbagai daerah dengan latar belakang budaya berbeda untuk menguji penerapan konsep mubadalah secara lebih luas dan menilai dampak jangka panjang dari penerapan konsep ini dalam kehidupan keluarga.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penyebab seorang isteri mengalami peran ganda adalah menjadi tulang punggung keluarga, hal ini dilakukan karena suami yang sdh tidak bisa bekerja lagi dikarenakan sakit. Adapun faktor yang lain adalah seorang istri ingin menambah penghasilan keluarga karena suami yang bekerja belum mencukupi kebutuhan yang ada. Dan ada karena perempuan itu sendiri yang ingin bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan publik. Sedangkan dalam segi penerapan konsep mubadalah di Masyarakat Jawa desa Tembokrejo mayoritas Masyarakat disana masih sangat berpegang teguh pada budaya patriakhi yang akhirnya posisi Perempuan selalu di bawah seorang laki-laki/suami.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021). Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak. *FOKUSJurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>.
- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.53>.
- Agustina, I., & Demartoto, A. (2021). Hubungan Peran Ganda Dengan Fungsi Sosialisasi Melalui Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Gendong Pasar Legi Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1), 243–260. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.44349>.
- Ahmad, & Rozihan. (2021). Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Iddah Bagi Suami. *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 01(01), 16.

- <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/mjis>.
- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.21009/jppp.052.02>.
- Aldamiz-Echevarría, C., Idígoras, I., & Vicente-Molina, M.-A. (2017). Gender issues related to choosing the successor in the family business. *European Journal of Family Business*, 7, 54–64. <https://doi.org/10.1016/j.ejfb.2017.10.002>.
- Aminah, S. (2020). Analisis Kesetaraan Gender terhadap Dakwah Rasulullah SAW (Kajian Sejarah Islam. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 158–171. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.727>.
- Anggoro, T. (2019a). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), 129–134. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2019.0098.129-134>.
- Anggoro, T. (2019b). The Methodology of Contemporary Gender Interpretation: A Study of Qirā'ah Mubādalah. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 53–74. <https://doi.org/10.21580/sa.v15i1.5198>.
- Benita, F. (2021). Ketidaksetaraan Gender Sebagai Mediasi Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Perempuan Pada Posisi Kepemimpinan Dalam Bisnis Keluarga Di Jawa Timur. *Parsiomnia*, 8(2), 71–89. <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsiomnia/article/view/542>.
- Dewi, A. Z., & Listyani, R. H. (2020). Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 8(2), 1–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/34435>.
- Handayani, Y., & Hadi, M. N. (2020). Interpretasi Progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qirā'ah Mubādalah. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 4(2), 157–176. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.3462>.
- Hermanto, A. (2022). Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubādalah. *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, 4(1), 43–56. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art3>.
- Himmah, D. N. A., & Yaqien, N. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(2), 142–147. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 76. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>.
- Indah Setiyoningrum, N., Albana, M., & Nasrulloh, N. (2021). Kontekstualisasi Hadis Nusyuz pada Wanita Karir di Desa Janti Kabupaten Jombang. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 23–44. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9314>.
- mtihanah, A. H. (2020). Hukum Keluarga Islam Ramah Gender: Elaborasi Hukum Keluarga Islam dengan Konsep Mubādalah. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 14(2), 263–282. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v14i2.2197>.
- Sa'diyah, F. (2019). Gender dan Pembelajaran Hadis di Pesantren: Analisis Gender dalam Pembelajaran Hadis di Pondok Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 339–354. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.6142>.
- Saadah, N., & Farida, U. (2019). Pemahaman Hadis Kepemimpinan Perempuan dalam Tradisi NU. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 305–324. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.5909>.
- Santoso, L. B. (2020). Eksistensi Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga (Telaah terhadap Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dan Qirā'ah Mubādalah. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 107–120. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.8703>.
- Soeharto, Triana, Noor, Edwina, D., Kuncoro, Muhammad, W., & Prahara, Sowanya, A. (2020). Gambaran dukungan suami dalam relasi sosial suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga (dalam keluarga Jawa): Pendekatan indigenous psychology. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.1023>.
- Suhada, S. (2019). Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 169–190. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.39>.
- Sulihkhodim, Jisp, P., & Sulihkhodin, M. A. (2021). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung The Dual Role of Women in Farming Community Families in Srikaton Ngantru Village Tulungagung District. *jurnal sosial dan pembangunan (JISP)*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.5823>.
- Supriadi, S., Siswadi, I., & Rosdiansyah, I. (2022). Peran Ganda Istri Petani di Desa Kakiang Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 245–250. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.181>.
- Wagianto, R. (2021). Konsep Keluarga Masalah Dalam Perspektif Qirā'ah Mubādalah Dan Relevansinya

- Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889>.
- Wahid, S. H. (2019). Kontekstualisasi Konsep Nafkah Ramah Gender Perspektif MurtaḌhā Muṭṭahhari Dan Faqihuddin Abdul Kodir. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 255–279. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v1i2.2030>.
- Wulan, N. (2022). Kesetaraan Gender pada Hubungan Pasutri Perspektif Mubadalah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1349–1358. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7061>.
- Wulandari, S. (2018). Gender Dalam Tafsir Jawa (Studi Atas Tafsir Al-Hudā Karya Bakri Syahid). *Jurnal Studi Al Quran dan Tafsir*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.501>.
- Zakiyah, Z. & Z. A. (2021). Pendekatan Mubadalah perspektif Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 7, 347-. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.10172>.
- Zuhdi, S. (2019). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81–86. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>.